BAB-IV
AWLIYĀ' DALAM AL-QUR'AN
ANALISIS SEMANTIK DAN *MUNĀSABAH*
PENAFSIRAN SHAIKH ABŪ BAKAR JĀBIR AL-JAZĀYRĪ
DALAM KITAB TAFSIRNYA *AYSAR AL-TAFĀSĪR*

Kata *Awliyā'* adalah bentuk *jama'* dari kata wali yang merupakan kalimat *mushtarok*/memiliki banyak makna di antaranya (sesuatu yang dekat, memperhatikan, mengampu/merawat, mengerahkan/memimpin, mengatur, teman yang akrab, pelindung atau penolong. Yakni janganlah menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin (juga teman dekat) dan jangan memberikan kepada mereka pertolongan sebagai bentuk loyalitas, menyatakan kecintaan dan dukungan (dalam masalah agama). Allah *SWT* berlepas diri darinya, maka dia akan celaka. Allah *'Azza wa jalla* memberi peringatakan dan kewaspadaan kepadamu terhadap siksaan-Nya jika kamu berbuat maksiat kepada-Nya.[1]

Rasulullah, menaklukkan kota Makkah, kemudian berjanji kepada ummatnya untuk menaklukkan Persia dan Romawi, orang munafik dan Yahudi mencibir, tidak mungkin.[2] Ibn Abbas, sesungguhnya Ubadah bin al-Shamid salah seorang yang berpartisipasi dalam perang Badar dan orang yang sangat bertaqwa, mempunyai perjanjian dengan orang Yahudi. Ketika Rasulullah hendak berangkat perang Ahzab, ubadah berkata: Wahai *Rasul* saya memiliki 500 teman orang Yahudi, aku melihat mereka hendak pergi bersamaku. Aku

[1] Abdullah al-Dumaiji, *al-Imāmah al-Udzmā inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Makkah: Ummul Qura, 2016), 264.
[2] Muhammad Ali al-Ṣabuni, *Ṣofwah al-Tafāsīr*, terj. Yasin, jilid 1, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendak meminta mereka untuk membantu mengalahkan musuh, maka Allah menurunkan larangan ini. Janganlah kalian berpaling kepada musuh-musuh Allah dengan menjadikan mereka sebagai pemimpin kalian. Termasuk hal yang tidak masuk akal adalah menyatukan kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada musuh-musuh-Nya.

Pendekatan kepada mereka bisa dilakukan sebatas lisan bukan dengan hati sebagai bentuk siasat atas kebodohan mereka. Sebagaimana dikatakan, wajah kami berseri-seri dihadapan suatu kaum, padahal hati kami melaknat mereka. Kemudian ayat berikutnya menjelaskan bahwa pada hari kiamat, Allah akan membalas semua amal kebajikan maupun amal kejahatan. Jika kamu mencintai Allah maka ikutilah Allah *SWT* dan Rasul-Nya.[3]

Allah *SWT* melarang hamba-hambanya yang beriman agar tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin, tanpa mengindahkan orang-orang yang beriman.[4]

Allah SWT berlepas diri darinya dan putuslah tali hubungan loyalitas antara dia dengan Allah *SWT*. Memberi dispensasi kepada orang-orang yang beriman dan tertindas dimana dia hidup dibawah tekanan orang-orang Kafir.

Penafsiran al-Qur'an oleh para *mufassirin* tidak terlepas dari linguistik dalam al-Qur'an sehingga mempermudah menafsirkan ayat-ayat tertentu.

Makna dalam Ilmu Semantik, sering disebut tanda (*dalalah*), adalah satu cabang ilmu linguistik memegang peranan penting dalam menafsirkan satu kalimat atau lebih dari ayat-ayat al-Qur'an, membahas makna kata atau arti

[3] Abu Bakar Jābir al-Jazairi, *Aysār al-Tafāsīr li al-Kalām al Aliy al Kabīr*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2004), 87.
[4] Ibid. ,87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata dalam ayat-ayat al-Qur'an, memudahkan *mufassirin* secara khusus dan bagi semua ummat muslim secara umum yang ingin mendalami al-Qur'an.

Dalam menafsirkan kata *Awliyā'* Shaykh Abū Bakar Jābir Al-Jazairī memaknainya dengan beragam pengertian salah satu diantaranya adalah pemimpin.

Larangan memilih pemimpin non muslim bagi kaum Muslimin telah menunjukkan derajat *mutawattir* (disepakati), sehingga tidak muncul perbedaan pendapat.[5]

Kepemimpinan adalah salah satu aspek yang dianggap sangat penting dalam Islam. Hal ini bisa dilihat begitu banyak ayat dan hadis Nabi *Ṣalallahu 'Alaihi Wassallam*. Karena pemimpin merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan *ummat*.[6]

Persoalan yang menyangkut kehidupan *ummat* manusia telah ada aturan yang sangat jelas dan detail. Sebagai contoh adalah aturan (*shari'at*) tentang bagaimana tata cara bersuci (*istinja'*) dari *najis* saat buang air besar/kecil dan bersuci dari *hadats*. Demikian pula *adab* saat bersin, makan, minum, tidur, buang air dan seterusnya. Padahal ini menyangkut hal yang dampaknya bersifat sangat individual. Sangat logis jika dalam persoalan yang lebih besar dan luas dampaknya, Islam juga sangat peduli. Contoh, tentang kepemimpinan.

---

[5] Abdullah al-Dumaiji, *al-Imāmah al-Udzmā inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Makkah: Ummul Qura, 2016), 264.

[6] Ibid., 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan, luar biasa besar dampaknya bagi kehidupan seluruh rakyat (*ummat*) di suatu negeri.[7]

Hadits Nabi *SAW* berikut ini sebagai salah satu bukti serius Islam memandang persoalan kepemimpinan. Nabi *Ṣalallahu 'Alaihi Wassallam* bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلاَثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Jika ada tiga orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya.[8]

Hadis ini secara jelas memberikan gambaran betapa Islam sangat memandang penting persoalan memilih pemimpin, sebagaimana dalam sebuah kelompok muslim yang sangat sedikit (kecil) pun, Nabi *SAW* memerintahkan seorang muslim agar memilih pemimpin dan mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin.

Salah satu bagian dari topik kepemimpinan yang banyak dibahas dalam al-Qur'an adalah soal memilih non Muslim bagi kaum Muslimin. Al-Qur'an telah memberikan begitu banyak tuntunan dan petunjuk bagi kaum Muslimin agar tepat dalam memilih figur seorang pemimpin. Al-Qur'an dengan sangat jelas ketika menjelaskan larangan memilih pemimpin non Muslim ini.

Tidak cukup dengan kalimat bernada anjuran, ayat-ayat yang menjelaskan soal ini bahkan disampaikan dengan bahasa perintah dan larangan

---

[7] Abdullah al-Dumaiji, *al-Imāmah al-Udzmā inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Makkah: Ummul Qura, 2016), 265.

[8] Sunan, Abu Dawud, dari Abu Hurairah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat tegas, beberapa ayat bahkan disertai dengan ancaman yang sangat serius bagi yang melanggarnya.

Kesepakatan para ulama *salaf* dalam memahami ayat-ayat tersebut juga menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang larangan memilih pemimpin non muslim tidak muncul perbedaan pendapat (*khilafiyah*) di kalangan mereka. Jikapun ada beberapa pendapat yang berbeda yang membolehkan memilih pemimpin non muslim, umumnya difatwakan oleh generasi *muta'akhirin* saat ini, bukan dari kalangan ulama *salaf*. Karena itu, pemahaman demikian biasanya hanya dipandang sebagai pemahaman yang *nyeleneh (syadz)* di kalangan para ulama ahli *fiqh* bahkan *batil*.[9]

Fakta-fakta ini, memperlihatkan bahwa persoalan memilih pemimpin itu merupakan salah satu persoalan yang dipandang sangat penting dalam pandangan Islam. Karena memilih pemimpin itu tidak hanya mencakup dimensi duniawi, lebih dari itu juga memiliki dimensi akidah (*ukhrowi*). Karenanya, tidak selayaknya seorang muslim masih menggunakan dasar dan acuan lain selain yang telah jelas dan tegas disebutkan dalam kitab sucinya al-Qur'an, jika mereka benar-benar mengaku orang yang beriman.[10]

Banyak definisi pemimpin yang sering dipakai di dalam kehidupan sehari-hari. Jika merujuk pada ayat-ayat yang berbicara tentang larangan memilih pemimpin kafir/non muslim, kata pemimpin yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut merujuk pada pengertian seseorang yang memegang dan menguasai suatu wilayah kaum Muslimin. Dengan kata lain pemimpin yang

[9] Abdullah al-Dumaiji, *al-Imāmah al-Udzmā inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Makkah: Ummul Qura, 2016), 265.
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud di sini bermakna pemimpin yang kekuasaannya bersifat kewilayahan dan memiliki wewenang penuh atas wilayah kaum Muslimin secara penuh.[11]

Jika dijabarkan, maka definisi pemimpin dapat juga bermakna seseorang yang memiliki kewengan yang sangat besar dalam menentukan arah dan kebijakan strategis yang berdampak sangat besar bagi kehidupan kaum Muslimin di suatu wilayah tertentu. Karena itu, wilayah-wilayah yang dikuasai oleh mayoritas non muslim tidak masuk dalam pengertian/definisi ini. Selain itu, sifat kewilayahan ini juga bermakna bahwa boleh memilih non muslim dalam aspek-aspek yang tidak menguasai wilayah kaum Muslimin atau tidak menguasai dan menyangkut urusan yang sangat besar dampaknya dan strategis bagi ummat Islam.[12]

A. Larangan Memilih Pemimpin Kafir, QS. *al-Anfāl*, 8: 72-73.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ
ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم
مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيۡءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْۚ وَإِنِ ٱسۡتَنصَرُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ فَعَلَيۡكُمُ
ٱلنَّصۡرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٧٢

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang *muhajirin*), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib

[11] Abdullah al-Dumaiji, *al-Imāmah al-Udzmā inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Makkah: Ummul Qura, 2016), 268.
[12] Ibid., 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.[13]

Ayat sebelumnya bercerita tentang tawanan perang Badar, karena al-Abas ingin menebus diri dan adiknya Aqil dan Naufal pemasok logistik kaum *mushrikin*, tebusan tersebut ditolak oleh Rasulullah *SAW* dengan mengatakan bahwa "Allah akan mengampuni kamu," akhirnya merekapun masuk Islam.[14]

Dengan berakhirnya perang Badar, Allah menyebutkan bahwa orang-orang beriman, dalam tingkat kesempurnaan iman mereka. Orang yang beriman, berhijrah dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah adalah kelompok pertama. Dan orang-orang yang memberikan tempat tinggal pertolongan yaitu, memberikan tempat tinggal *Rasulullah SAW* dan kaum *Muhajirin.* Inilah dua tipe dari kaum *Muhajirin* dan kaum *Anṣar* yang kedua-duanya merupakan sebaik-baik kaum *mukminin* dan yang paling tinggi derajatnya. Mereka saling melindungi satu sama lainnya dalam memberikan pertolongan, berloyalitas. Kelompok ketiga, kaum *mukminin* dan belum berhijrah, mereka rela tinggal bersama orang-orang kafir dan tidak mau meninggalkan rumah dan harta mereka untuk berhijrah ke Madinah, mereka itu adalah orang-orang yang kurang imannya.[15] Mereka akan masuk golongan kedua apabila mau berhijrah dan berjihad sebagaimana kaum mukminin yang lain. Abu Bakar Jābir al-Jazāirī, memaknai *awliyā'* sebagai wali, orang dekat

---

[13] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 251-252.
[14] Muḥammad Ali al-Ṣabuni, *Ṣafwah al-Tafāsīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H), 470.
[15] Abu Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsīr li Kalāmi al-Aliy al-Kabīr*, terj. Nafi' Zainudin (Jakarta: Darus Sunnah, 2010) 317-318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kerabat) atau pelindung karena pada awal Hijrah Nabi dan para sahabat belum banyak terjadi pertikaian antara Muslim, Yahudi maupun Nasrani.[16]

Adapun orang-orang kafir[17] dan berbagai bentuk kata jadiannya ditemukan sebanyak 525 kali dalam al-Qur'an. Jika tidak diperangi mereka akan membuat kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.[18]

Secara literal orang kafir berarti menutupi. Muncul beberapa ungkapan bahwa term kafir di antaranya bermakna, orang yang menutup-nutupi nikmat Allah, mendustakan kerasulan Muhammad *SAW* dan ajaran-ajaran beliau.[19]

Al-Ṭabāṭabā'ī, menyatakan semua term *al-ladīna kafarū* (orang kafir yang ditunjuk dengan kata kerja lampau) dalam al-Qur'an merujuk kepada orang-orang kafir Makkah sebagai musuh utama Nabi Muhammad *SAW*, kecuali jika ada *qarīnah* yang menunjuk lain dari mereka.[20] Selain itu term kafir dalam bentuk *fi'il madhi* juga merujuk kepada ummat-ummat terdahulu yang ingkar terhadap ajaran Nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka.[21]

Allah *SWT* telah menyifati hati orang-orang kafir dengan 10 sifat, kesepuluh sifat tersebut adalah: sombong, terkunci, sempit, penuh penyakit, mati, keras membatu, suka berpaling, suka menghindar dan ingkar.[22]

Ayat-ayat yang menunjukkan hal tersebut adalah :

1. Sombong, QS. *al-Naḥl* 16: 22.

---

[16] Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Para Madina, 1998), 17.
[17] Ibid., 62.
[18] Abdullah al-Dumaiji, *al-Imāmah al-Udzmā inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Makkah: Ummul Qura, 2016), 266.
[19] Ibid., 64.
[20] Abu Hamid al-Ghazali, *Fayṣal al-Tafrīqah fī al-Qusūr al awwāli* (Kairo Dār al-Tabā'ah al-Muḥammadiyah), 128.
[21] Galib M, *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Para Madina, 1998), 65.
[22] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 251-252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾

Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong.[23]

2. Angkuh, QS. *al-Fatḥ* 48: 26,

إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا

Orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan *Jahiliyah* lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[24]

3. Suka berpaling, QS. *al-Tawbah* 9: 127,

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لا يَفْقَهُونَ

Apabila diturunkan satu surat sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata): “Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?” Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti.[25]

[23] Departemen agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 356.
[24] Ibid., 278.
[25] Ibid., 741.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keras hati, QS. *al-Zumar* 39: 22,

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلإِسْلامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلالٍ مُبِينٍ

Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.[26]

5. Bagaikan orang yang sudah mati, QS. *al-An'ām* 6: 122,

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.[27]

6. Hatinya tertutup, QS. *al-Muṭoffifīn,* 83: 14,

كَلا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.[28]

7. Hatinya berpenyakit, QS. *al-Baqarah* 2: 10,

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.[29]

---

[26] Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 662
[27] Ibid., 193.
[28] Ibid., 879.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Hatinya sempit, QS. *al-An'ām* 6: 125,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ

Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.[30]

9. Hatinya terkunci mati, QS. *al-Munāfiqūn* 63: 3,

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لا يَفْقَهُونَ

demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.[31]

10. Hatinya tertutup rapat, QS. *al-Baqarah*, 2: 7,

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.

Berikutnya dalam QS. *al-Anfāl*, 8: 73, Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٍۚ إِلَّا تَفۡعَلُوهُ تَكُن فِتۡنَةٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَفَسَادٞ كَبِيرٞ ٧٣

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain, jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa

[29]Departemen agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 3.
[30] Ibid., 193.
[31] Ibid., 810.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.[32]

Ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan dengan jelas larangan memilih pemimpin non muslim bagi wilayah yang mayoritas penduduknya muslim. Allah *SWT* berfirman yang artinya:

- QS. *Ali Imran* 3: 28.

لاَّ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاء مِن دُوْنِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ إِلاَّ أَن تَتَّقُواْ مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ

> Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin (wali, teman setia, pelindung) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka dan Allah memperingatkan kamu terhadap (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah kamu kembali.[33]

Jika kalian tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah (loyal terhadap orang mukmin, mencintai dan saling tolong dengan mereka) dan tidak membenci kepada kaum kafir, menghinakan dan memerangi mereka, niscaya akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar. Fitnah tersebut adalah *shirik* dan kemaksiatan.[34] Dalam QS. *al-Nisā'* 4: 144, Allah *SWT* melarang mengambil pemimpin orang kafir.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تَتَّخِذُواْ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاء مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُواْ لِلّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَاناً مُّبِيناً

---

[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 252.
[33] Ibid., 66.
[34] Abu Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsīr li Kalāmi al-Aliy al-Kabīr*, terj. Nafi' Zainudin (Jakarta: Darus Sunnah, 2010)., 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu).[35]

Pada ayat sebelumnya Allah menyebutkan sifat-sifat buruk orang kafir dan menyatakan mereka tidak akan mendapatkan petunjuk mereka akan diazab di neraka *Jaḥīm.* Mereka itu adalah orang-orang yang mengambil pemimpin orang-orang kafir menjadikan mereka wali-wali mereka dan berteman dengannya.[36]

Makna menjadikan mereka sebagai *awliyā'* adalah menjadikan mereka sebagai pemimpin, menolong, mempercayai, condong dan bekerjasama dengan mereka.[37] Mereka akan menghinakan kalian dan kemudian akan mengusai dan membasmi kalian. Sesungguhnya mereka akan berada pada tingkatan paling rendah dalam neraka *Jahannam*, tidak seorang teman dan satupun penolong baginya.[38]

Aspek makna dari kata *awliyā'* dalam QS. *al-Nisā'* 4: 144, dipertimbangkan dari fungsi *sense* (pengertian), *feeling* (perasaan), *tone* (nada) maupun *instention* (tujuan) melalui data bahasa Indonesia merupakan

---

[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 133.
[36] Muḥammad Ali al-Ṣabuni, *Ṣafwah al-Tafāsīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H), 738.
[37] Al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsīr li Kalāmi al-Aliy al-Kabīr*, terj. Nafi' Zainudin (Jakarta: Darus Sunnah, 2010)., 536.
[38] Abu Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsīr li Kalāmi al-Aliy al-Kabīr*, terj. Nafi' Zainudin (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), 537.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh pemahaman makna kata *awliyā'* yang paling tepat jika diberi makna pemimpin.[39]

- QS. *al-Māidah* 5: 51.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu) sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang *ḍalim*.[40]

Ayat-ayat al-Qur'an secara tegas menunjukkan bahwa berkawan dan berteman dengan orang-orang, Yahudi dan Nasrani dilarang oleh Islam, apalagi menjadikan mereka sebagai pimpinan umat Islam. Sebagai pimpinan, urusan mereka tidak akan pernah baik alias tidak akan memperoleh keberhasilan, apalagi menjadikan orang kafir yang notabene musuh Allah *SWT* sebagai pimpinan. Dalam diskursus *uṣul fiqh*, seringkali permasalahan semacam ini dibuat contoh konsep *qiyas awlawi*.[41] Allah *SWT* melarang hamba-hambanya memilih pemimpin non muslim.[42]

Historisitas turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan Ubadah bin Shamit al-Anshari dan Abdullah bin Abihi, masing-masing punya mitra

---

[39] Fatimah Jaya Sudarma, *Semantik-2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik dan Derivasional* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 131.

[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 155.

[41] Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Aysaru Tafasir, Abu Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsīr li Kalāmi al-Aliy al-Kabīr*, terj. Nafi' Zainudin (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), 682.

[42] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang Yahudi di Madinah. Setelah Rasulullah *SAW* memperoleh kemenangan pada perang Badar, maka semakin berkobar kebencian dan dendam orang-orang Yahudi terhadap orang-orang yang beriman, kemudian mengumumkan secara terbuka permusuhan terhadap mereka (orang-orang beriman), hal ini membuat salah satu dari orang Yahudi Ubadah bin Shamit melepaskan diri dari mereka dan dengan ikhlas menjadikan Allah dan Rasulnya serta orang-orang Islam sebagai pemimpin dan pelindung.[43]

Untuk memperteguh disiplin, menyisihkan mana kawan dan mana lawan diserukan: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain.[44]

Makna kata seruan pertama, bahwa bagi orang-orang yang beriman sudah ada satu konsekwensi sendiri karena imannya. Kalau dia beriman diperingatkan untuk tidak mengambil orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin atau menyerahkan kepemimpinan kepada Yahudi dan Nasrani. Atau menyerahkan kepada mereka rahasia yang tidak patut mereka ketahui, sebab dengan demikian bukanlah penyelesaian yang didapat melainkan bertambahnya permasalahan. Disini Allah *SWT* menggunakan nama Yahudi dan Nasrani (nama golongan), bukan nama kehormatan mereka *Ahl al-Kitāb*.[45]

---

[43] Abu Bakar Jabir *al-Jazāiri, Aysaru Tafasīr li Kalām al-Aliy al-Kabīr*, terj. Nafi' Zainudin (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), 682.
[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 155.
[45] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dieksis (penunjukan), makna dengan kata Yahudi dan Nasrani (golongan atau perorangan) referennya terbatas pada pronomina persona bukan nama kehormatan *ahl al-Kitāb* berfungsi merendahkan. Fenomena ini dapat diterangkan dengan memakai analisis peran dimana bentuk kata persona atau golongan tertentu lebih rendah dari kata ungkapan penghormatan atau *honorific*.[46]

Ahl al-Kitāb, secara literal mengandung pengertian ramah, senang atau suka. Kata *Ahl al-Kitāb,* juga berarti orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu. Selain itu *Ahl al-Kitāb* juga berarti masyarakat atau komunitas.[47] Kata tersebut kemudian digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang mempunyai hubungan sangat dekat. Seperti ungkapan *ahl al-rajūl,* yaitu orang yang menghimpun mereka, baik karena hubungan *nasab* maupun agama atau hal-hal yang setara dengannya seperti profesi, etnis dan komunitas.[48] Sebuah keluarga disebut *ahl* karena anggota-anggotanya diikat oleh hubungan *nasab*. Komunitas, yang mendiami daerah tertentu disebut *ahl* karena mereka diikat oleh hubungan geografis. Kata *ahl,* juga digunakan untuk menunjukkan ikatan idiologis atau agama, seperti ungkapan *ahl al-Islām*, untuk menunjuk penganut agama Islam.

---

[46] Fatimah Jaya Sudarma, *Semantik-2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik dan Derivasional* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 59.

[47] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1988), 11

[48] Rāghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt al-Fādz al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *ahl* dalam al-Qur'an disebutkan 125 kali.[49] Term *ahl-al Kitāb* secara langsung disebutkan sebanyak 31 kali.[50] Sedang kata *al-Kitāb,* secara literal berarti menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain. Term *al-Kitāb* juga diartikan tulisan, karena tulisan itu sendiri menunjukkan rangkaian dari beberapa huruf termasuk pula firman Allah yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya disebut *al-Kitāb* karena merupakan himpunan dari beberapa *lafadz.* Term *al-Kitāb* dalam al-Qur'an terdapat beberapa bentuk sebanyak 319 kali,[51] dengan pengertian yang bervariasi di antaranya meliputi pengertian tulisan, kitab, ketentuan dan kewajiban.[52] Term *ahl al-Kitāb* menunjukkan kepada kitab suci yang diturunkan Allah kepada *Rasul*-Nya, penggunaannya bersifat umum, meliputi semua kitab suci yang telah diturunkan Allah, baik yang diturunkan kepada nabi dan *rasul* sebelum Nabi Muhammad *SAW* maupun untuk menunjuk kepada wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad *SAW.*

Yahudi, term *al-yahūd,* diungkapkan dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali,[53] semuanya diungkapkan dengan nada sumbang menunjukkan kecaman kepada mereka. Dalam semantik leksikal, konotasi yang muncul akibat penilaian efektif dan emosional masuk dalam denotasi dan konotasi ekstra lingual.[54] Pengungkapa term *al-yahūd* antara lain digunakan untuk

---

[49] Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr 1407H/1987M), 95-97.
[50] Ibid., 95-96.
[51] Ibid., 591-595.
[52] Ibid., 440-443.
[53] Ibid., 775.
[54] J.W.M. Verhaar, *Azas-azas Linguistik Umum* (Yogyakarta:Gajah Mada University Press,2010) 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantah klaim-klaim *ahl al-kitāb* Yahudi dan Nasrani yang menganggap bahwa Nabi Ibrahim *AS* adalah Yahudi atau Nasrani yang akan memperoleh keselamatan, QS. Ali Imran 3: 67.

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang *mushrik*.[55]

Juga klaim-klaim antara sesama *ahl al-kitāb* yang masing-masing menyatakan diri sebagai kelompok yang paling benar dan termasuk kekasih Allah.

- QS. *al-Māidah* 5: 18.

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

> Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya. Katakanlah: Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Kepunyaan Allah kerajaan antara keduanya dan kepada Allah kembali (segala sesuatu).[56]

---

[55] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 73.
[56] Ibid., 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejumlah perilaku buruk yang melekat dalam diri mereka yang dirujuk dengan term *al-yahūd* antara lain kecaman keras karena tidak hanya sering berprasangka buruk terhadap sesama manusia bahkan berani berprasangka buruk kepada Allah dengan mengatakan bahwa tangan Allah terbelenggu (kikir), *QS. al-Māidah* 5: 64, mereka juga dikecam karena merusak aqidahnya dengan perilaku syirik menganggap bahwa Uzair adalah anak Allah, QS. *al-Tawbah* 9: 30. Yahudi tidak akan pernah senang sebelum ummat Islam mengikuti cara hidup mereka *QS. al-Baqarah* 2: 120. Karena itu al-Qur'an mengingatkan ummat Islam agar tidak menjadikan mereka sebagai pemimpin, QS. *al-Māidah* 5: 51, terutama mereka yang di identifikasi al-Qur'an sebagai Yahudi yang telah memperlihatkan permusuhan yang sangat besar terhadap ummat Islam, QS. al-Maidah 5: 82.

Al-Naṣārā, kata *naṣara* adalah bentuk *jama'* dari kata *Naṣrāni* yang secara literal berarti menolong.[57] Term *al-Naṣara* dalam al-Qur'an menunjuk kepada pemeluk agama Nasrani (Kristen), yakni agama yang diturunkan Allah kepada Bani Israil melalui Nabi 'Isa *AS*.[58]

Asal kata *Naṣara* atau Naṣrani terdapat beberapa versi, antara lain:

1. Berasal dari kata *naṣara*, berarti menolong atau membantu. Dikatakan demikian karena mereka memberi pertolongan kepada orang lain atau saling membantu di antara mereka.[59]

[57] Rāghib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt al-Fādz al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 516.
[58] Muhammad Ghalib M, Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya (Jakarta: Paramadina, 1998), 56.
[59] Muḥammad Ibn Jarir al-Ṭabari, *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*(Mesir: al-Halabiy,1954),73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sebutan *naṣara* atau *naṣrani* dikaitkan dengan daerah asal keluarga Nabi ‘Isa *AS*.[60] Pendapat yang populer dikalangan, orang-orang nasrani, keluarga nabi Isa berasal dari *Naṣiri* tetapi lahir di Bathlehem.[61]
3. Sebutan *naṣara* atau *naṣrani* dikaitkan dengan pertanyaan Nabi Isa *AS* kepada orang-orang *Hawari* tentang kesediaan mereka berjuang dijalan Allah bersama beliau.[62] berdasarkan pada, QS. *al-Ṣaff* 61: 14.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُوٓاْ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ لِلۡحَوَارِيِّـۧنَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِۖ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٞ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٞۖ فَأَيَّدۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَىٰ عَدُوِّهِمۡ فَأَصۡبَحُواْ ظَٰهِرِينَ ١٤

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah? Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: Kamilah penolong-penolong agama Allah, lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir, maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.[63]

Kata *Naṣara* disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 15 kali.[64] sebagaimana pengungkapan kata *al-ladzīna hādū, al-yahūd* dan *hūdan,* term *al-naṣara* juga banyak diungkap dengan nada sumbang. Hanya sedikit yang

---

[60] Muḥammad Ibn Jarir al-Ṭabari, *Jamī’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*(Mesir: al-alabiy,1954), 80.
[61] J.H. Bavick, *Sejarah Kerajaan Allah,* terj. A. Simanjuntak (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) 41, 95.
[62] J.H. Bavick, *Sejarah Kerajaan Allah,* terj. A. Simanjuntak (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) 41, 95.
[63] Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 807.
[64] Muḥammad Fu’ād Abd al-Bāqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr 1407H/1987M), 704.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkap dengan nada positif. Term nasara biasanya diungkap bersamaan dengan term-term yang menunjuk kepada orang-orang Yahudi. Baik berupa kecaman maupun positif. Dari 15 kali pengungkapan hanya satu kali diungkap secara mandiri, pada: QS. *al-Māidah* 5: 14.

B. **Konsekwensi Memilih Pemimpin Non Muslim (Kafir, Munafiq, Yahudi dan Nasrani serta *Mushrikin*)**

1. Akan mendapat siksa dari Allah *SWT* QS. *al-Nisā'* 4: 144.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ عَلَيۡكُمۡ سُلۡطَٰنٗا مُّبِينًا ١٤٤

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin/wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) ?

Konteks ayat ini membicarakan tentang petunjuk Allah kepada orang-orang beriman menuju hal-hal yang mengagungkan menyempurnakan dan membahagiakan mereka. Allah menyerukan kepada mereka dengan tanda keimanan yaitu ruh yang merupakan kehidupannya dan melarang mereka untuk menjadikan orang kafir sebagai *awliyā'* selain orang beriman.[65]

[65] Abu Bakar Jābir al-Jazairī, *Aysar al-Tafāsīr li Kalām al-Aliy al-Kabīr* (Madinah: al-Ulūm wa al-Ḥikam, 2004), 564.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna menjadikan mereka sebagai *awliyā'* ialah menjadikan mereka sebagai wali, pemimpin, mencintai, menolong mempercayai, condong dan bekerjasama dengan mereka.[66]

2. Akan mendapat murka Allah *SWT* dan kekal dalam sisksaan-Nya, QS. *al-Māidah* 80-81.

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾ وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾

Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka dan mereka akan kekal dalam siksaan.
Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi pemimpin-pemimpin/penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.[67]

3. Termasuk kelompok orang-orang yang *ḍalim,* QS. *al-Tawbah* 9: 23,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran

[66] Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsīr li al-Kalām al Aliy al-Kabīr,* Terj, M. Azhari Hatim (Madinah: al-Ulūm wa al-Ḥikam, 1425 H), 534-536.
[67] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.[68]

4. Menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat dan rasul-rasul-Nya, QS. *al-Baqarah* 2: 98.

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبۡرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلۡكَٰفِرِينَ ٩٨

Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.[69]

3. Dimasukkan ke dalam golongan orang-orang kafir, tidak akan mendapat petunjuk dan termasuk golongan orang yang *ẓalim* QS. *al-Māidah* 5: 51.

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang *ẓalim*.[70]

4. menjadi alasan bagi Allah untuk menyiksa mereka, ditempatkan di neraka yang paling bawah dan tidak akan mendapat pertolongan dari siapapun. Setelah mencela kaum munafiq bahwa orang-orang yang bimbang, tidak mempunyai pendirian kadang bersatu dengan kaum mukminin, kadang bersatu dengan kaum kafir, Allah memperingatkan kaum mukminin agar

[68] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 257.
[69] Ibid., 19.
[70] Ibid., 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak melakukan perbuatan sebagaimana yang mereka lakukan, tidak mengangkat mereka sebagai pemimpin ataupun wali. QS. al-Nisa' 4: 144.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ عَلَيۡكُمۡ سُلۡطَٰنٗا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمۡ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) ?
Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.[71]

3. Akan menderita kerugian yang nyata QS.*al-Nisā'* 4: 119.

وَلَأُضِلَّنَّهُمۡ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمۡ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلۡقَ ٱللَّهِۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيۡطَٰنَ وَلِيّٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدۡ خَسِرَ خُسۡرَانٗا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

Aku benar-benar akan menyesatkan mereka dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya. Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.[72]

4. Akan masuk neraka *Jahanam*, QS.*al-Kahfi'* 18: 102.

[71] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 133.
[72] Ibid., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَحَسِبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن يَتَّخِذُواْ عِبَادِى مِن دُونِىٓ أَوْلِيَآءَ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾

Apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir.[73]

5. Disesatkan dari jalan yang lurus, QS. *al-Mumtaḥanah* 60: 1.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَن تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi pemimpin yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian) kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.[74]

Ayat ini turun berkaitan dengan Hathib bin Abi Balta'ah, sesungguhnya Sarah Maulah Abi Amr bin Shifi bin Hasyim bin Abd Manaf

[73] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 417.
[74] Ibid., 801.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang kepada Rasulullahh *SAW* di Madinah dari Makkah. Sementara Rasulullah sedang mempersiapkan *Fatḥu Makkah*. Beliau seorang Muhajirin yang pernah ikut pada prang Badar.[75]

Imam Muslim meriwayatkan dalam Kitab Sahihnya, dari Ali bin Abu Ṭalib *RA* dia berkata: Rasulullah *SAW* telah mengutusku bersama al-Zubair dan al-Miqdad seraya bersabda: "datanglah ke *rawḍah al-Khakh* (12 mil dari Madinah) sesungguhnya disana ada seorang perempuan (Sarah, mantan budak yang masih mushrik) sedang bepergian yang membawa sepucuk surat, ambillah surat tersebut" maka kami segera berangkat dan bergegas mengejarnya dengan menunggang kuda. Akhirnya kami sampai juga di tempat perempuan tersebut. Kami berkata keluarkan suratmu, perempuan tersebut menjawab "aku tidak membawa surat" kami berkata kembali "keluarkan suratmu itu atau kami akan menelanjangimu, maka perempuan tersebut segera mengeluarkan surat dari dalam ikat rambutnya. Kemudian perempuan tersebut kami bawa kepada Rasulullah *SAW*. Ternyata surat tersebut dari Hathib bin Abi Balta'ah yang dialamatkan kepada orang-orang mushrik Makkah. Surat tersebut berisi beberapa rahasia Rasulullah SAW. Maka Rasulullah bertanya: Wahai Hathib, apa ini? Hathib menjawab: jangan terburu-buru mengambil keputusan tentang kasusku ini wahai Rasulullah. Sesungguhnya aku adalah orang terpandang di suku Quraisy (sebagai utusan Quraisy padahal bukan berasal dari suku Quraisy). Orang-orang Muhajirin yang sedang bersama anda memiliki kerabat yang akan

[75] Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsīr li al-Kalām al Aliy al-Kabīr,* Terj, M. Azhari Hatim (Madinah: al-Ulūm wa al-Ḥikam, 1425 H), 389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melindungi keluarganya (dari serangan orang-orang kafir Quraisy). Aku berharap, walaupun aku bukan dari suku Quraisy, aku ingin tetap menyambung hubungan dengan mereka agar mereka mau melindungi keluargaku. Aku melakukan hal ini bukan karena aku telah kufur dan *murtad* dari agamaku dan rela dengan kekufuran padahal aku telah masuk Islam. Aku mengetahui bahwa Allah tetap akan menurunkan siksa-Nya dan suratku tidak akan ada gunanya sama sekali dihadapan kekuasaan-Nya sedikitpun dan Allah pasti akan menolong anda. Maka Rasulullah *SAW* bersabda, engkau telah berkata jujur. Rasulullah memaafkannya.[76]

Pada saat itu, Umar bin Khattab berkata, biarkan aku tebas batang leher orang munafiq ini wahai Rasulullah, Rasulullah *SAW* menjawab: Sesungguh nya Hathib adalah mantan pejuang perang Badar, tahukah kamu barangkali Allah akan memaafkan para pejuang perang Badar. Kemudian Allah menurunkan ayat ini.[77]

Barang siapa yang mencintai orang-orang *mushrik* maka sesungguh-nya ia telah tersesat dari jalan kebenaran. Kecintaanmu kepada orang-orang kafir tidak akan membawa manfaat di akhirat kelak.

Makna ayat ini adalah larangan bersikap setia terhadap orang-orang kafir, memberi pertolongan, bantuan dan mencintai mereka. Orang-orang

[76] Al-Wahidi al-Nisaburi, Asababun Nuzul, terj. Muh Syamsi (Surabaya: Amalia, 2004), 660-661, lihat juga, Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsīr li al-Kalām al Aliy al-Kabīr,* Terj, M. Azhari Hatim (Madinah: al-Ulūm wa al-Ḥikam, 1425 H), 390.

[77] Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsīr li al-Kalām al Aliy al-Kabīr,* Terj, M. Azhari Hatim (Madinah: al-Ulūm wa al-Ḥikam, 1425 H), 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kafir tidak akan berbelas kasih terhadap orang-orang mukmin karena hati mereka telah buta.[78]

Ayat tersebut melabelkan bahwa semua orang kafir adalah musuh Allah dan musuh orang-orang muslimin dan mukminin, karena mereka tidak mau memeluk agama Allah yang benar (Islam). Maka Allah melarang kita untuk menjadikan mereka sebagai teman-teman setia dalam hidup ini dan Allah melarang kita untuk menyampaikan berita dari nabi Muhammad *SAW* kepada mereka karena mereka kafir dan ingkar kepada kebenaran yang datangnya dari Allah, kalaupun ada orang Islam yang berbuat demikian maka Allah katakan mereka sudah sesat dari jalan yang lurus.[79]

Sesungguhnya sangat banyak ayat-ayat al-Qur'an lain yang mencegah seorang muslim memilih non muslim menjadi teman akrab dan pemimpin dalam kehidupan dunia ini. Maka sangatlah kita sayangkan kalau ada orang-orang yang memimpin dalam komunitas mayoritas muslim seperti di Indonesia dengan lantang mencalonkan non muslim sebagai pemimpin rakyat yang mayoritas beragama Islam. Tidak ada jalan bagi mereka di mata Allah selain neraka menunggu mereka karena mereka sudah sama dengan non muslim baik Yahudi, Nasrani, maupun Kafir.

Ada beberapa hadis Rasulullah *SAW* dari beberapa riwayat yang dengan tegas melarang ummat Islam memilih non muslim menjadi teman setia dan

---

[78] Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsīr li al-Kalām al Aliy al-Kabīr,* Terj, M. Azhari Hatim (Madinah: al-Ulūm wa al-Ḥikam, 1425 H), 392.

[79] Abdullah al-Dumaiji, *al-Imāmah al-Udzmā inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Makkah: Ummul Qura, 2016), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin yang dikuatkan oleh larangan ayat-ayat al-Qur'an ketika terjadinya *asbabun nuzul*.

B. Boleh Memilih Pemimpin non Muslim

Allah *SWT* menggunakan pilihan kata *awliyā'* untuk mendiskripsikan pemimpin dalam ayat-ayat di atas karena secara bahasa, kata *awliyā'*/wali memiliki akar kata yang sama dengan kata *wilāyatan* (wilayah/daerah). Karena itu, penggunaan kata wali mengindikasikan definisi pemimpin yang dimaksud ayat tersebut pemimpin yang bersifat kewilayahan. Dengan kata lain, non Muslim yang dilarang umat Islam memilihnya menjadi pemimpin adalah pemimpin yang menguasai suatu wilayah mayoritas kaum Muslimin.[80]

Pengecualian bolehnya menjadikan pemimpin non muslim hanya dalam keadaan darurat yaitu, jika kaum muslim dalam kekuasaan/pengaruh kuat Naṣrani/Yahudi, dikhawatirkan keselamatan jiwa kaum Muslimin terancam. Maka boleh mengakui pemerintahannya dengan lisan kita, sedangkan hati tidak, serta tidak mengikuti kekafiran mereka.[81]

Pada masa *Dawlah Usmaniyah* memang pernah mengangkat pemimpin non Muslim tapi itu hanya untuk wilayah yang mayoritas penduduknya juga non Muslim.

Sementara penilaian sejumlah pihak yang mengklaim bahwa pemimpin non Muslim lebih baik kinerjanya dalam pemerintahan ketimbang muslim, ini merupakan penyesatan dan tipu daya kaum *munafiqin*.

---

[80] Abdullah al-Dumaiji, *al-Imāmah al-Udzmā inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Makkah: Ummul Qura, 2016), 270.

[81] Ibid., 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena, meskipun manusia menilainya baik, tapi tidak ada kemuliaan atas orang yang telah Allah hinakan dengan kekafiran mereka. Jika ada satu dua kelebihan pada non Muslim dengan keahliannya, maka segera siapkan orang muslim yang lebih mulia di sisi Allah, untuk menggantikan posisi dan keahlian non muslim tersebut.

Umat Islam harus *istiqamah* dalam memilih pemimpin sesuai tuntunan al-Qur'an karena tanpa *istiqamah* dan teguh pendirian tidak akan ada agama dan umat Islam juga akan ditindas oleh orang di luar Islam karena tidak patuh perintah Allah *SWT*.

Sebagai agama paling akhir diturunkan Allah *SWT* dari kalangan agama-agama, Islam dipilih dan ditetapkan Allah sebagai satu-satunya agama yang benar dan sempurna di muka bumi ini sampai akhir zaman, selain agama Islam semuanya ditolak oleh Allah *SWT*, sebagaimana QS. *al-Maīdah* 5: 3 dan QS. Ali Imran, 3: 19 dan 85.

... فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣

…maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[82]

Ketika Allah *SWT* hanya mengakui dan menerima agama Islam saja di dunia ini berarti agama selain Islam tidak benar dan tidak boleh dianut oleh ummat manusia melainkan penganutnya akan disiksa dalam neraka oleh Allah nanti pada masanya karena menjadi kafir, QS. *al-Bayyinah*, 98:6.

[82] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 65, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ شَرُّ ٱلۡبَرِيَّةِ ٦

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang mushrik akan masuk ke neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.[83]

Pemilahan dari Allah *SWT* tersebut tidak hanya bermakna sekedar pemilahan antara satu dengan lain agama dalam konteks agama melainkan sifatnya definitif, mutlak, dan berkekalan dalam segala jenis ajarannya. Salah satu hal yang telah Allah pilah adalah tidak boleh memilih pemimpin non muslim oleh muslim dalam berbangsa dan bernegara.[84]

Selain itu setiap muslim dilarang mencampur adukkan antara atribut agama Islam dengan atribut agama lain baik dalam konteks *aqidah*, *shari'ah* maupun akhlak karena Islam dan atribut Islam merupakan kebenaran dan atribut selain Islam sebagai kebathilan.[85]Antara Islam dengan non Islam terdapat pembatas besar yang disebut dengan pembatas permanen, yaitu ada jurang yang membatasi antara sebuah kebenaran dengan kebathilan. Bermakna pembatas di hulu yang resiko dan konsekwensinya berakibat sampai ke hilir. Karenanya ketika Allah *SWT* memilih Islam dan menolak yang lain maka semua atribut Islam sama sekali tidak boleh dicampur adukkan dengan atribut agama lain terutama berkaitan dengan memilih non muslim sebagai pemimpin muslim.

---

[83] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 907.
[84] Abdullah al-Dumaiji, *al-Imāmah al-Udzmā 'inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Makkah: Ummul Qura, 2016), 270.
[85] *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena hulu sudah ada batasan maka tengah dan hilir secara otomatis berbatas dengan sendirinya.

Kecuali perkara-perkara kemanusiaan yang termasuk dalam konteks *hablum minan nas* di luar *aqidah, shari'ah* dan akhlak yang boleh bekerja sama dan saling aplikatif seperti menyelamatkan nyawa, jual beli atas keperluan hidup dan kehidupan, kerja sama antar negara yang berbeda agama umpamanya.[86]

Kandungan ayat ini memahamkan kita bahwa ummat Islam dilarang Allah *SWT* memilih non muslim menjadikan pemimpinnya dari kalangan apapun non muslim itu berasal. Kalaupun muslim tidak mengikuti perintah Allah *SWT* maka orang tersebut lepas dari bantuan Allah dalam kehidupan ini, kecuali kalau berada dalam kondisi yang *mudharat* dengan menggunakan siasat untuk menyelamatkan diri dan agamanya.[87]

Konsekwensi orang-orang yang tidak meninggalkan larangan Allah *SWT*dalam ayat ini adalah Allah jadikan mereka sama dengan orang-orang Yahudi dan Nashrani, karena Yahudi dan Nasrani telah dicap kafir dan akan menghuni neraka oleh Allah *SWT* maka identik maknanya orang-orang Islam yang memilih mereka menjadi pemimpin akan sama dengan mereka, hina di dunia (hilang iman) dan hina di akhirat (mendapat neraka).

Tidak ada sedikitpun peluang bagi seorang muslim untuk memilih non muslim menjadi pemimpin kecuali dalam kasus *ḍarurat* dan untuk bersiasat,

---

[86] Abdullah al-Dumaiji, *al-Imāmah al-Udzmā inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Makkah: Ummul Qura, 2016), 275.
[87] Ibid., 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus *ḍarurat* umpamanya minoritas muslim dalam negara mayoritas non muslim seperti di Eropa, Amerika dan sebagainya.

Untuk keperluan siasat misalnya ada orang Islam dipaksa bunuh kalau tidak memilih mereka, untuk menyelamatkan nyawa ummat Islam boleh bersiasat, namun hatinya tetap tidak setuju seperti kasus Bilal bin Rabah dan Ammar bin Yasir.[88]

Di zaman nabi ada sejumlah ummat Islam yang berteman erat dengan orang-orang Yahudi, sebahagian muslim lain menasehati agar jangan berteman rapat dengan Yahudi karena orang-orang Yahudi akan merusakkan keyakinan muslim dan merusakkan Islam, namun orang-orang Islam tersebut tidak mau mendengarnya dan tetap saja berteman baik dengan kaum Yahudi tersebut, maka Allah turunkan QS. Ali Imran 3: 28.

لَّا يَتَّخِذِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَلَيۡسَ مِنَ ٱللَّهِ فِي شَيۡءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُواْ مِنۡهُمۡ تُقَىٰةٗۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفۡسَهُۥۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨

> Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin, teman akrab, pelindung dan penolong) dengan meninggalkan orang-orang mukmin barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).[89]

Dalam riwayat Ibnu Abbas: Hajjaj ibnu Amir, Ibnu Abi Hukaiq dan Qais Ibnu Zaid dari kalangan orang Yahudi berteman akrab secara rahasia dengan

---

[88] Abdullah al-Dumaiji, *al-Imāmah al-Udzmā inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Makkah: Ummul Qura, 2016), 275.

[89] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang muslim dari kalangan Anshar dengan tujuan mencari kelemahan Islam untuk menghancurkan Islam. Ketika muslim mengetahui rencana mereka maka muncullah beberapa orang shahabat seperti Rifa'ah Ibnu Munzir, Abdullah Ibnu Jubair dan Sa'ad Ibnu Haithamah untuk memberi nasehat kepada orang-orang Anshar tersebut, namun orang-orang Anshar tidak menghiraukan nasehat saudaranya yang seiman dan seagama tersebut, lalu turunlah ayat tersebut: *lā yattakhiẓil mukminūna al-afirīna awliyā'*.

Dengan demikian muncul pertanyaan terhadap orang-orang Islam yang mencalonkan kafir menjadi pemimpin, mereka mengorbankan Islam yang maha benar dan ummat Islam sebagai saudaranya dengan mencalonkan kafir untuk menjadi pemimpin ummat Islam. Jangan takut dan ragu memilih pemimpin Muslim dalam rangka menjalankan hukum Allah, QS. *al-Māidah*, 5: 48-49.

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ
وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا
جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ
أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم
بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعۡضِ ذُنُوبِهِمۡۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ٤٩

Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan, hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.
Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.[90]

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut di atas antara lain:

Pertama, makar yang dilakukan kaum kafir dan munafik terhadap agama dan umat Islam sejatinya adalah makar Allah *SWT* untuk membongkar kekafiran, kemunafikan, aib serta rencana dan aksi kejahatan mereka untuk diperlihatkan kepada kaum beriman, serta mengakibatkan berlakunya azab bagi mereka di dunia dan akhirat.[91]

[90] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 179.
[91] Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsīr li Kalām al-Aliy al-Kabīr,* terj. M. Azhari Hatim (Madinah: al-Maktabah al-Ulūm wa al-Ḥikam, 1425 H), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, makar yang mereka lakukan memberikan kesempatan bagi orang-orang beriman untuk membuktikan keimanan mereka dengan cara melakukan perlawanan dengan segala bentuknya dengan cara-cara yang *bi al-hikmah*.[92]

Ketiga, haram hukumnya bagi kaum Mukmin untuk terlibat dalam makar mereka.

Keempat, haram bagi orang-orang beriman untuk menjadikan orang kafir para sebagai teman akrab, penolong, dan pelindung, apalagi sebagai penguasa atau pemimpin bagi mereka.

Kelima, tidak perlu melakukan *tabayyun* dan harus bersikap tegas kepada mereka.[93]

C. Term *Khalīfah*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

> Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang *khalīfah* di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalīfah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Allah berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.[94]

---

[92] Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsīr li Kalām al-Aliy al-Kabīr,* terj. M. Azhari Hatim (Madinah: al-Maktabah al-Ulūm wa al-Ḥikam, 1425 H), 111.

[93] Ibid., 112.

[94] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa Allah *SWT* menjadikan Adam *AS* sebagai *khalīfah* (pengganti) di muka bumi, menggantikan mereka yang berbuat kerusakan dan tidak *istiqāmah* (dalam mengerjakan perintah Allah). Perkataan malaikat ini adalah dalil bahwa sudah ada kaum yang melakukan kerusakan di muka bumi, mereka masih menghuni bumi sehingga malaikat berkata sesuai apa yang sedang terjadi di muka bumi. Atau bisa juga kaum tersebut telah keluar dari bumi dan malaikat menceritakan kelakuan mereka di muka bumi. Allah *SWT* mengabarkan bahwa Dia lebih mengetahui apa yang tidak diketahui oleh malaikat.

Bahwa *khalīfah* yang menggantikan mereka akan berhukum dengan *shari'at* dan agama Allah, menyebarkan dakwah *tauhid*, mengikhlaskan peribadatan dan beriman kepada-Nya.

Demikian juga anak keturunan Adam yang kemudian menjadi para Nabi, para *Rasul*, orang-orang pilihan, ulama yang salih dan hamba-hamba yang ikhlas. Mereka beribadah hanya kepada Allah, berhukum dengan shari'at-Nya, mengerjakan perintah dan mencegah yang dilarang di muka bumi. Inilah apa yang diupayakan para Nabi, para *Rasul*, ulama yang *ṣaliḥ* dan hamba yang ikhlas, tahulah para malaikat bahwa ini adalah kebaikan yang agung.

Sebagian ulama berpendapat, sesungguhnya ada kaum sebelum Adam yaitu sekelompok manusia dan makhluk lain yang disebut *al-Jinn* dan *al-Hinn*.[95]

[95] Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, *Hakekat Ruh*, terj. Futahul Arifin (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adam *AS* adalah *khalīfah* yang menggantikan kaum sebelumnya. Peristiwa yang terjadi sebelum Adam hanya diketahui oleh Allah *SWT*. Tidak diketahui adanya dalil yang menjelaskan keadaan makhluk sebelum Adam, Bagaimana sifat mereka, amalan mereka, tidak ada penjelasan atas hal itu.[96]

Dijadikannya mereka sebagai *khalīfah* menunjukkan bahwa sebelumnya mereka memang ada di muka bumi. Maka Adam menggantikan mereka dalam hal menampakkan kebenaran, menjelaskan *shari'at* Allah *SWT* dan berhukum dengannya dan menjelaskan apa yang Allah ridhai dan dapat mendekatkan diri pada-Nya (yaitu ibadah) dan mencegah dari kerusakan di muka bumi.

Demikianlah pula yang dilanjutkan oleh keturunan Adam '*alaihissalam*, yaitu para Nabi, orang-orang shalih dan pilihan. Mereka menyeru pada kebenaran dan menjelaskannya, membimbing umat kepada agama Allah *Ta'ala,* menyuruh segenap penghuni bumi untuk menaati Allah, mengesakan-Nya dengan *tauhid,* berhukum dengan *shari'at*-Nya, dan mengingkari siapa yang menyelisihi-Nya.

Pertama, secara umum manusia di atas dunia ini adalah sebagai *khalīfah,* QS. *al-Baqarah* 2: 30. Dengan itu maka posisi Adam *AS* selain sebagai *khalīfah* di atas dunia, juga kepala rumah tangganya. Di dalam al-Qur'an tidak kita temukan penobatan beliau sebagai nabi apa lagi sebagai *rasul*.

Kedua, pengertian *khalīfah* tidak saja sebagai manusia biasa (umum) tapi dianugerahi jabatan oleh Allah *Ta'ala* menjadi seorang nabi atau *rasul* para tokoh ini juga adalah sebagai *khalīfah,*

[96] Ibn al-Qoyyim al-Jauziyyah, *Hakekat Ruh*, terj. Futahul Arifin (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, kalau *khalīfah* berasal dari para tokoh pilihan Allah *Ta'ala* baik sebagai nabi dan *rasul*, maka pengertian *khalīfah* yang ini berlaku khusus bagi manusia non-jabatan dari Tuhan. Dia-lah yang menjadikan kamu *khalīfah-khalīfah.* Makna dasar dari *khalīfah* disini dalam konteks bahasa Indonesia diantaranya: (pemimpin, wali, raja, nabi dan *Rasul*) di muka bumi.[97]

Khalīfah, bermakna mengganti kekosongan posisi yang diduki seseorang sebelumnya, istilah pemerintahan (Presiden, gubernur dan bupati) dalam hal ini berarti pula kesultanan agung.[98]

- QS. *Ṣād* 38: 26.

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ خَلِيفَةٗ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا نَسُواْ يَوۡمَ ٱلۡحِسَابِ ٢٦

> Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.[99]

- QS. *Fāthir* 35: 39.

Di antara bahasa politik Islam yang terpenting dan terpopuler adalah term *khilāfah* Pengungkapannya begitu sering di dalam sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an dan *Sunnah* Nabi, makna yang dikandung begitu dalam dan luas.

---

[97] Muḥammad Abd al-Qādir Abū Fāris, *al-Nizām al-Siyāsī fī al-Islām* (Amman : Dār al-Furqān, 1987) , 174.

[98] Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasit* (Teheran: al-Maktabah al-Ilmiyyah, tt), 26.

[99] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 651.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan term *khilāfah* relasi interaktif antara Tuhan, manusia dan alam melalui hukum (*shari'a*t). Term *khilāfah* juga memadukan dua aspek yang dipandang sebagai dua hal yang berlawanan: antara dunia dan akhirat, antara politik dan agama dan antara *rūh* dengan akal. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dalam terma *khilāfah* itulah idealisme peradaban sempurna yang dicita-citakan Islam.[100]

Analisis makna *al-Khalīfah* dari kata *kh-l-f* yang berarti (ada) di belakang dan didefinisikan sebagai orang yang menggantikan seseorang dari orang yang ada sebelumnya. Istilah ini dipakai mulai sahabat Abu Bakar al-Siddiq sebagai pengganti kepemimpinan Nabi Muhammad *SAW* dan seterusnya dalam *khalīfah* Islam.[101]

D. Term *al-Imām*.

Asal-usul linguistik kata *al-Imām* bermetamorfosa dari kata *a-m-m* yang berarti maju ke depan, berarti setiap orang yang diikuti baik oleh kaum yang sudah berada pada jalan yang benar ataupun mereka yang sesat. Selanjutnya dikenal dalam salat berjamaah seseorang yang berada di depan para pengikut salat atau makmum dengan memimpin kegiatan ritual tersebut.[102]

Al-Imam merupakan gelar kepemimpinan dalam Islam. Kata ini memang berarti pemimpin dalam salat berjama'ah bisa juga mengelola urusan dan kepentingan publik.

---

[100] Aḥmad Ramadhan Aḥmad, *al-Khilāfah fī al-Hadarah al-Islāmiyah*, (Jedah: Dārul Bayān al-Arabiyah, t.t), 5.

[101] Abū al-Faḍl al-Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Makrām bin Munawī al-Ifkī al-Mizziy, Lisān al-Arāb (Beirut: Dār al Sādir, tt), 24-25.

[102] Ibid., 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna dasar dari kata *imām* disini lebih spesifik pada figur seseorang yang ditunjuk untuk memimpin dengan kriteria tertentu baik dari keilmuan maupun kemampuan lainnya sebagaimana makna *awliya'.*

E. Term *al-Amīr al-Mukminīn.*

Amīr berasal dari *a-m-r* yang berarti menyuruh, lawan kata dari melarang, kata ini juga menjadi *al-amīr* yang berarti orang yang memerintah dan dapat diajak musyawarah. Dalam pemerintahan *khalīfah* dikenal dengan *amīr al-mukminīn,* juga berarti raja (*al-mulk*) atau pangeran (istilah modern).

Gelar *Amīr al-Mukminīn* disebutkan dalam *Tarīkh al-Ṭabāriy*, sebagai berikut:

Abu Ja'far mengatakan, bahwa yang pertama dipanggil *amīr al-mukminīn* adalah Umar bin Khaṭṭāb, kemudian menjadi tradisi dan digunakan oleh para *khalīfah* sampai hari diterima kabar ini, Aḥmad bin Abd al-Ṣamad al-Anṣārī, berkata: Umm Amr binti Hisān al-Kūfīyyah, dari ayahnya, ia mengatakan Ketika Umar memerintah ia dipanggil *ya khalīfah-khalīfah-rasul-Allāh.* tetapi kaliankan orang-orang mukmin dan saya *amīr* kalian. Sejak itulah ia diberi gelar *amīr al-mukminīn.*[103]

F. Term *al-Mulk*

Al-Mulk berarti menguasai, orangnya disebut al-Malik berasal dari kata *m-l-k* yang berarti menguasai, dan *al-malik* berarti pemilik pemerintahan dan

[103] Muḥammad bin Jarir al-Ṭabārī, *Tarikh al-Umam wa al-Mulūk*, juz.V(Bairut: Dār al-Qamus al-Hadits, t.t.), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan suatu bangsa. *Al-khalīfah, al-imārah* dan juga *al-mulk* (kerajaan) yang ada dalam al-Qur'an kecuali bermakna umum kepemimpinan tidak dimaksud untuk argumen suatu sistem hukum atau pemerintahan tertentu. Dalam al-Qur'an disebutkan kata *al-khalīfah* dan *al-mulk* dengan arti yang sama, QS. *Ṣād* 38: 26 bercerita tentang *khalīfah* Nabi Dāwud yang berarti kerajaan (*mulk*).

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ خَلِيفَةٗ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا نَسُواْ يَوۡمَ ٱلۡحِسَابِ ٢٦

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu *khalifah* (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.[104]

- QS. *al-Baqarah* 2: 251.

فَهَزَمُوهُم بِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّفَسَدَتِ ٱلۡأَرۡضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٥١

Mereka (tentara *Thalut*) mengalahkan tentara *Jalut* dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan *hikmah* (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah

[104] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 651.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.[105]

Demikian juga dengan kata al-Imam dan mulk searti dalam QS. *al-Baqarah* 2:124,

- QS. *al-Baqarah* 2:124,

۞ وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ فَأَتَمَّهُنَّۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامٗاۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِيۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهۡدِي ٱلظَّٰلِمِينَ ١٢٤

(ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: Sesungguhnya aku akan menjadikanmu *imām* bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: (dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman: Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang *ẓalim*.[106]

- QS. *al-Nisā'* 4: 54.

أَمۡ يَحۡسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۖ فَقَدۡ ءَاتَيۡنَآ ءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَءَاتَيۡنَٰهُم مُّلۡكًا عَظِيمٗا ٥٤

ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.[107]

Begitu juga dengan janji Allah yang diberikan kepada Bani Israil setelah mereka tertindas dalam lingkaran kediktatoran Fir'aun dengan mendapatkan

[105] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 51.
[106] Ibid., 23.
[107] Ibid., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imamah yang diabadikan dalam QS. *al-Qaṣaṣ* 28: 5, yang searti dengan wilayah Nabi Musa sebagai kerajaan dalam QS. *al-Māidah* 5: 20.

- QS. *al-Qaṣaṣ* 28: 5,

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾

Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).[108]

- QS. *al-Māidah* 5: 20

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٠﴾

(ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi-nabi diantaramu dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain.[109]

G. Term *al-Sulṭan*

Kata *al-Sulṭan* berasal dari kata *s-l-t* yang berarti: kekuasaan raja atau penguasa.[110]

---

[108] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 543.
[109] Ibid., 147.
[110] Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *al-Qāmus al-Muḥīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 604.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah *sulṭan* telah berlaku berdampingan dengan *khalīfah* namun *sulṭan* lebih jelas. Perbedaan kedua istilah tersebut adalah bahwa *khalīfah* cenderung untuk nama kepala pemerintahan keagamaan pusat Islam, disamping *sulṭan* dengan kekuatan politiknya yang diangkat olih *khalīfah*.

Dari term-term *al-khalīfah, al-imām, al-mulk, amīr al-mukminīn* dan *al-sulṭan* serta *awliyā'* , dalam QS. *al-Māidah* 5: 51.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu) sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.[111]

Masing-masing memiliki makna kognitif atau disebut juga makna diskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanaya hubungan antara konsep dengan kenyataan yang serupa.[112] Menunjukkan kepemimpinan tinggi dengan tidak jauh dari makna kekuasaan kepemimpinan. Dalam al-Qur'an, kata-kata *al-khilāfah, al-mulk* dan *al-imāmah* tidak bermuatan teologis bahkan lebih menjelaskan makna empirik dengan membandingkan kekuasaan Musa dan Fir'aun. Sedangkan dalam dunia politik diplomasi dewasa ini bahasa Arab yang digunakan untuk kata pemimpin, menggunakan kata-kata yang

[111] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 155.
[112] Fatimah Djaja Sudarma,*Semantik-2 Relasi Makna Paradigmatik,Sintagmatik dan Derivasional* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dan jauh dari perkembangan semula, yaitu: راءسة – زعامة – قيادة (*ri'āsah, za'āmah, qiyādah*).[113] Disamping itu juga dipakai istilah *sulṭān* dan *mulk* dan *awliyā'* untuk mendiskripsikan kata kepemimpinan yang memiliki kecenderungan makna sebagai proses. Sebagaimana kita ketahui makna berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran pemakai bahasa. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terjadi hubungan antar pemakai bahasa. Perkembangan bahasa termasuk penambahan makna, pengurangan makna, pergeseran dan perubahan serta penghilangan.[114]

Awliyā' memiliki konotatif arti bermacam-macam namun pada dasarnya memiliki kesamaan penekanan makna teologis sekaligus makna etimologis. Apabila lebih kita cermati memiliki kesamaan makna mirip *sulṭān* dan ada juga kepemilikan yang hampir sama dengan *al-mulk*. Hubungan antar term-term di atas mengikuti prinsip makna bersinggungan atau sinonim, hanya tingkat kesamaannya berbeda. Bersinggungan memiliki asosiatif yang sama.[115]

Relasi makna yang terjadi tidak kontroversional (relasi makna paradigmatik). Memiliki hubungan makna ekspresi dari struktur tertentu dalam hal ini *munāsabah* antar kalimat dalam suatu ayat tertentu.[116]

---

[113] Elias E. Elias, *Elias Modern English Dictionary Arabic-English* (Beirut: Dar al-Jil, 1970), 236, 276, 569.

[114] Fatimah Djaja Sudarma,*Semantik-2 Relasi Makna Paradigmatik,Sintagmatik dan Derivasional* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 99.

[115] Ibid., 103.

[116] J.W.M.Verhaar,*Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010) , 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id